

KAJIAN UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT BATU BADAONG KARYA DR. IDA KOSTANTA TAMAELA M.PD.

Joy Delsia Behuku, Nuril Huda, Iwan Sugianto
¹²³Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia
email: joydelsiabehuku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerita rakyat Batu Badaong dari Tobelo, Halmahera, Maluku Utara, menggunakan pendekatan strukturalisme sastra. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat nilai moral dan kearifan lokal, namun di tengah arus globalisasi, tradisi lisan seperti Batu Badaong menghadapi tantangan pelestarian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Badaong meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data teks tertulis dari buku Batu Berdaun Batu Badaong Blattiger Stein terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku (2022), diperkaya wawancara tiga narasumber budaya Tobelo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema mayor cerita adalah ketidaktaatan anak terhadap orang tua yang berujung pada penyesalan mendalam. Tokoh utama terdiri dari Mama Lea sebagai ibu yang sabar dan pekerja keras, serta Ado dan Fito yang mengalami perubahan watak. Alur cerita tersusun secara kronologis dengan pola lurus, erat, dan tunggal. Latar mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai adat masyarakat Tobelo. Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kajian ini membuktikan bahwa pendekatan strukturalisme sastra efektif untuk mengungkap makna dan nilai budaya dalam cerita rakyat serta berkontribusi pada pelestarian sastra lisan Maluku Utara.

Kata kunci: cerita rakyat, Batu Badaong, unsur intrinsik, strukturalisme sastra, sastra lisan Maluku Utara

Abstract

This study examines the intrinsic elements of the Batu Badaong folklore from Tobelo, Halmahera, North Maluku, using a literary structuralism approach. This research aims to describe the intrinsic elements found in the Batu Badaong folklore, including theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, and moral message. The research employs a qualitative descriptive approach using written text from the book Batu Berdaun Batu Badaong Blattiger Stein (2022), enriched with interview data from three Tobelo cultural informants. The findings indicate that the major theme is children's disobedience to parents resulting in profound regret. The main characters consist of Mama Lea as a patient and hardworking mother, and Ado and Fito who undergo character transformation. The plot is structured chronologically with a linear, tight, and single pattern. The setting reflects the belief system and traditional values of Tobelo society. This study demonstrates that the literary structuralism approach is effective in revealing the meaning and cultural values in folklore.

Keywords: folklore, Batu Badaong, intrinsic elements, literary structuralism, North Maluku oral literature

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kebudayaan yang telah lama menjadi sarana untuk menyimpan dan menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, kearifan lokal, serta sejarah suatu

masyarakat dari generasi ke generasi (Nurgiyantoro, 2018). Salah satu bentuk sastra yang memiliki peranan penting dalam kebudayaan Indonesia adalah sastra lisan atau cerita rakyat. Di wilayah Tobelo, Halmahera, Maluku Utara,

terdapat cerita rakyat Batu Badaong yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat. Cerita ini telah didokumentasikan dalam buku *Batu Berdaun Batu Badaong* Blattiger Stein terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku (2022). Cerita ini memiliki keunikan dibandingkan legenda lain di Nusantara, antara lain adanya bukti fisik batu yang masih dapat disaksikan hingga kini serta telah bertransformasi menjadi lagu daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tobelo.

Di tengah arus globalisasi, tradisi lisan seperti Batu Badaong menghadapi tantangan pelestarian yang serius. Perkembangan teknologi informasi dan hiburan massa telah menggeser minat generasi muda terhadap cerita rakyat tradisional (Nurgiyantoro, 2016). Generasi muda lebih tertarik pada konten digital daripada mendengarkan cerita dari orang tua mereka. Padahal, legenda tersebut mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Tobelo.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Beding, Suryadi, dan Heni (2020) berhasil menerapkan analisis struktural pada cerita rakyat Dayak Jangkang Tanjung; Muslim et al. (2021) menggunakan cerita Batu Badaong sebagai materi pembelajaran tanpa analisis struktural mendalam; dan Piris-P et al. (2000) mengkaji sastra lisan Ternate secara umum. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya analisis struktural yang komprehensif terhadap unsur intrinsik cerita Batu Badaong versi teks tertulis yang terjamin keotentikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme sastra sebagaimana dikembangkan oleh Stanton (1965) dan Nurgiyantoro (2018), yang menekankan analisis hubungan timbal balik antarunsur intrinsik dalam memahami makna karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Batu Badaong meliputi tema, tokoh dan

penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat; serta (2) mendeskripsikan bentuk kajian unsur intrinsik dalam kaitannya dengan teks data cerita rakyat Batu Badaong.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang berasal dari fenomena kemanusiaan melalui data berbentuk kata atau teks. Jenis penelitian ini adalah studi teks (textual study) dengan metode analisis struktural sastra, difokuskan pada teks naratif cerita rakyat Batu Badaong untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsiknya.

Sumber data primer adalah teks tertulis dalam buku *Batu Berdaun Batu Badaong* Blattiger Stein karya Dr. Ida Kostanta Tamaela, M.Pd. terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara (2022). Teks tersebut terdiri dari 32 halaman yang disajikan secara trilingual (Indonesia, bahasa Tobelo, Jerman), namun analisis difokuskan pada versi Bahasa Indonesia yang terdapat pada halaman 6–32. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sastra lisan Maluku Utara dan analisis struktural. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber dari Tobelo Halmahera Utara, yakni Bapak Alex (warga adat, 46 tahun), Ibu Sari (guru SMP), dan satu narasumber dari kalangan generasi muda Tobelo.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah: (1) pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks; (2) identifikasi dan kodifikasi data berdasarkan unsur intrinsik; (3) klasifikasi data ke dalam tabel analisis; (4) analisis dan deskripsi setiap unsur disertai kutipan teks; (5) analisis keterkaitan antarunsur; (6) analisis representasi dalam teks data; dan (7) penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi teori.

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985), yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktural terhadap teks cerita Batu Badaong, ditemukan bahwa seluruh unsur intrinsik dalam cerita ini tersusun secara utuh dan saling berkaitan membentuk struktur naratif yang koheren. Berikut dipaparkan hasil analisis setiap unsur intrinsik.

3.1 Tema dan Amanat

Tema mayor cerita Batu Badaong adalah ketidaktaatan anak terhadap orang tua yang berujung pada penyesalan mendalam. Tema ini dieksplicitkan melalui sikap Ado dan Fito yang menolak membantu ibu mereka yang sedang membutuhkan, hingga berujung pada hilangnya sang ibu secara tragis. Penyesalan yang diungkapkan melalui dialog di depan batu Badaong menjadi penegasan tema ini. Bukti teks yang mendukung tema ini antara lain: "Permainan kami sedang seru-serunya, ma. Kalau mau pergi, ya pergi. Jangan ganggu kami!" dan "Ibu... Maafkan kami, Bu. Kami sudah jahat padamu. Kami akan berubah."

Selain tema mayor, terdapat tiga tema minor: (1) kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu, tergambar dari ketulusan Mama Lea yang tetap bekerja keras demi menghidupi anak-anaknya; (2) hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural, direpresentasikan oleh Batu Badaong yang dipercaya dapat mendengar keluhan manusia yang berhati tulus; dan (3) penyesalan dan kesadaran moral yang datang terlambat, ditunjukkan melalui transformasi tragis yang tidak dapat dipulihkan. Amanat cerita bersifat implisit namun kuat: hormati dan bantulah orang tua selagi masih ada, karena penyesalan di kemudian hari sering kali sia-sia.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan dalam cerita ini disajikan secara sederhana namun efektif melalui teknik dramatik. Terdapat tiga tokoh utama yang memiliki peranan krusial dalam jalannya cerita. Mama Lea berperan sebagai tokoh protagonis dengan karakteristik sabar, pekerja keras, pengasih, namun akhirnya putus asa. Ia digambarkan sebagai tokoh bulat yang mengalami perkembangan emosional dari sabar menuju sedih hingga putus asa. Deskripsi fisiknya tergambar pada kutipan: "Postur badan Mama Lea sedikit membungkuk dibalut dengan kain dan kebaya."

Ado dan Fito berperan sebagai tokoh antagonis pada bagian awal cerita dengan karakteristik malas, acuh, dan tidak bertanggung jawab. Namun keduanya merupakan tokoh bulat karena mengalami perubahan sikap drastis dari durhaka menjadi sosok yang menyesal. Transformasi karakter ini menjadi inti pesan moral cerita. Batu Badaong berfungsi sebagai tokoh simbolis yang bersifat magis dan statis sepanjang cerita, berperan sebagai "alat keadilan" alam. Tetua Adat Desa berperan sebagai tritagonis yang bijaksana dan menjadi sumber pengetahuan tradisional bagi masyarakat.

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Batu Badaong

Tokoh	Peran	Karakteristik	Bukti Kutipan	Perkembangan
Mama Lea	Protagonis	Sabar, pekerja keras, pengasih, putus asa	"Postur badan membungkuk" (h.7); "Wahai batu, tolonglah ambil diriku" (h.21)	Sabar → sedih → putus asa

Ado & Fito	Antagonis (awal)	Malas, acuh, tidak bertanggung jawab, kemudian menyesal	"Permanan kami sedang seru-serunya" (h.17); "Ibu, maafkan kami" (h.28)	Durhaka → menyesal (tokoh bulat)
Batu Badaong	Tokoh simbolis	Magis, adil, alat keadilan alam	Konon batu ini dapat mendingarkan setiap keluhan" (h.19)	Statis, penentu nasib
Tetua Adat	Tritagonis	Bijaksana, sumber pengetahuan tradisional	"Jika ibu kalian masuk tidak akan bisa keluar" (h.31)	Statis, penyampai kebenaran

Alur

Alur cerita Batu Badaong bersifat lurus (progresif), tunggal, dan erat. Peristiwa disusun secara kronologis dengan hubungan sebab-akibat yang jelas dan logis. Tahap eksposisi (h.6-11) memperkenalkan Mama Lea, Ado, dan Fito, serta kondisi kehidupan mereka yang sederhana dan tergantung pada hasil kebun. Latar belakang keluarga single parent akibat kematian sang ayah lima belas tahun silam menjadi konteks konflik.

Tahap komplikasi (h.11-17) muncul ketika Mama Lea meminta bantuan anak-anaknya untuk memanen kebun, namun ditolak dengan kasar. Konflik emosional berkembang melalui dialog yang menunjukkan penolakan dan ketidakpedulian. Tahap klimaks (h.19-25) menjadi titik balik paling intens: Mama Lea yang putus asa pergi ke hutan dan

memohon kepada Batu Badaong untuk menelannya. Terjadi fenomena supranatural gemuruh, langit menghitam, angin kencang dan batu itu terbuka menelan Mama Lea. Tahap resolusi (h.27-32) ditandai dengan penyesalan Ado dan Fito yang menemukan selendang ibu mereka terjepit di celah batu, namun batu telah tertutup kembali.

Latar

Latar tempat utama mencakup rumah keluarga, kebun sebagai sumber kehidupan, dan hutan tempat Batu Badaong berada. Ketiga latar tempat ini memiliki fungsi naratif yang berbeda: rumah menggambarkan kehampaan setelah kepergian Mama Lea; kebun merepresentasikan pengorbanan; dan hutan menghadirkan nuansa magis-religius sebagai tempat berlangsungnya peristiwa supranatural. Latar waktu bergerak dari siang, sore, hingga malam hari, dengan kilas balik ke masa lalu melalui kematian sang ayah lima belas tahun silam.

Latar sosial - budaya menggambarkan kehidupan masyarakat Tobelo yang bermata pencaharian sebagai petani, dengan kepercayaan kuat pada benda-benda keramat dan keberadaan Tetua Adat sebagai otoritas pengetahuan tradisional. Latar suasana mengalami pergeseran progresif dari suasana prihatin di awal, kemudian dramatis dan putus asa, mencapai puncak suasana mistis dan mencekam pada saat batu terbuka, lalu berakhir dengan suasana tragis penuh penyesalan.

3.3 Sudut Pandang

Cerita Batu Badaong menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient). Hal ini ditandai oleh penggunaan kata ganti orang ketiga (dia, ia, mereka) serta penyebutan nama tokoh secara konsisten sepanjang narasi. Pencerita berada di luar cerita namun mengetahui seluruh tindakan, pikiran, perasaan, dan motivasi semua tokoh,

khususnya kesedihan dan keputusan Mama Lea yang diungkapkan secara jelas kepada pembaca. Sudut pandang ini memungkinkan penyampaian konflik batin dan pesan moral secara menyeluruh dan objektif.

Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam cerita Batu Badaong saling berkaitan membentuk struktur naratif yang utuh dan bermakna. Tema ketidaktaatan anak terhadap orang tua secara organik diperkuat oleh penokohan Ado dan Fito yang mengalami transformasi karakter, alur progresif yang berujung tragis, serta latar budaya Tobelo yang kental dengan kepercayaan pada kekuatan supranatural. Keterkaitan ini sejalan dengan teori strukturalisme sastra Stanton (1965) dan Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa makna karya sastra dibangun melalui relasi internal antarunsur pembentuknya.

Temuan penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan cara yang bermakna. Berbeda dengan Muslim et al. (2021) yang hanya menggunakan cerita Batu Badaong sebagai materi pembelajaran, penelitian ini melakukan analisis struktural mendalam terhadap teks tertulis sebagai objek material yang stabil. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana juga ditunjukkan oleh Beding et al. (2020) dalam analisis cerita rakyat Dayak Jangkang Tanjung. Persamaan pola naratif tersebut memperlihatkan universalitas struktur legenda transformasi di Nusantara, sekaligus mempertegas kekhasan Batu Badaong melalui inversi motif: bukan pelaku pelanggaran yang berubah menjadi batu, melainkan sang ibu sebagai korban yang masuk ke dalam batu.

Data wawancara memperkuat analisis teks. Narasumber Bapak Alex menegaskan bahwa cerita Batu Badaong "menekankan pentingnya mematuhi nasihat orang tua dan menghormati pantangan budaya." Ibu Sari, guru SMP di Tobelo, menyatakan bahwa masyarakat

Tobelo memahami cerita ini sebagai "cerita tentang anak yang tidak dengar orang tua" yang secara tradisional dipakai untuk menasihati anak-anak. Temuan narasumber generasi muda menunjukkan adanya kesenjangan transmisi: generasi muda hanya mengenal nama cerita tanpa mengetahui isinya, yang mengonfirmasi urgensi pelestarian melalui kajian akademis berbasis teks.

Secara teoritis, analisis ini membuktikan relevansi pendekatan strukturalisme sastra dalam mengkaji teks sastra lisan yang telah dialihwahkan ke bentuk tertulis. Proses entextualization atau transformasi dari lisan ke tulisan (Silverstein & Urban dalam Finnegan, 2012) tidak mengurangi kekayaan struktural cerita, bahkan menstabilkannya sehingga dapat dianalisis secara konsisten dan terukur. Hal ini menjadi model analisis yang dapat diterapkan pada sastra lisan daerah lain di Maluku Utara maupun wilayah Indonesia Timur yang masih underrepresented dalam khazanah penelitian sastra Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Batu Badaong secara komprehensif menggunakan pendekatan strukturalisme sastra. Tema mayor cerita adalah ketidaktaatan anak terhadap orang tua yang berujung pada penyesalan mendalam, didukung tema minor tentang kasih sayang ibu, hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural, serta kesadaran moral yang datang terlambat. Tokoh-tokoh disajikan secara efektif dengan perkembangan karakter yang jelas. Alur bersifat lurus, erat, dan tunggal dengan struktur kronologis yang membangun efek dramatik yang kuat. Latar tempat, waktu, dan sosial-budaya tidak sekadar menjadi latar belakang, melainkan menjadi bagian integral dari makna cerita. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan

penyampaian pesan moral secara menyeluruh.

Kajian ini membuktikan bahwa pendekatan strukturalisme sastra efektif digunakan untuk mengungkap makna dan nilai budaya dalam cerita rakyat. Hasil penelitian berkontribusi pada: (1) analisis struktural pertama yang komprehensif terhadap cerita Batu Badaong berbasis teks tertulis yang terjamin otentisitasnya; (2) penguatan upaya pelestarian sastra lisan Maluku Utara melalui kajian akademis; dan (3) penyediaan bahan ajar apresiasi sastra yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah, khususnya di Tobelo dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beding, V.O., Suryadi, T., & Heni, F. 2020. Analisis Struktural Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Jangkang Tanjung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3).
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Finnegan, R. 2012. *Oral Literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muslim, Nirmala, S., & Hasan, A. 2021. Efektivitas Metode Resitasi terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Batu Badaong. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2):41-86.
- Nurgiyantoro, B. 2016. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1):25-40.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piris-P, W., Amahorseya, D., & Pentury, J. 2000. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Susanti, P.A. 2021. Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Danau Kabau di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 5(1):23-35.
- Tamaela, J. (Ed.). 2022. *Batu Berdaun Batu Badaong Blattiger Stein*. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Taum, Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.